

Makna Teologis Persembahan Sulung yang Dipraktikkan oleh Umat Katolik Stasi St. Maria Imakulata Oeltua dalam Terang Sakramen Ekaristi

Eugenius Koresy Bour¹, Aprianus Daun², Hironimus Nunde Nuru³, and Yohanes Hans Monteiro⁴

^{1, 2, 3, 4} Program Magister Teologi Katolik, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

Correspondence: boureugene548@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss and explain the practice of the first fruits offering by the Catholics in Oeltua and the theological meaning of the first fruits offering in the light of the Eucharist. This research is a qualitative study using a literature approach. The Catholics in the Chapel of St. Maria Imakulata Oeltua still practice the first fruit offering. They offer some of the produce of agriculture, ranching, and other works as the first fruits offered in the Eucharist on Sunday. The Catholics in Oeltua will not enjoy the fruits of their works until a portion of the fruits of their works is given as the first fruits offering. The practice of first fruits offering has a strong biblical basis in the Old Testament. The first and foremost meaning of the first fruits offering is a form of gratitude of the Israelites for God's blessing in all their works so that it can bear fruits. In the light of the Eucharist, the firstfruits offering has several theological meanings, namely an expression of gratitude for Christ's redemptive work, a participation in Christ's sacrifice, a participation in union with the Body of Christ, an offering that sanctifies the people, and an expression of longing for the eschatological supper. Thus, the first fruits offering is no longer only interpreted as an expression of gratitude for the harvest as in the Old Testament, but as a new meaning in the light of the Eucharist.

Keywords: *theological meaning; firstfruits offering; the Catholics in Oeltua; Eucharist*

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mendiskusikan dan menjelaskan praktik persembahan sulung yang dilakukan oleh umat Katolik Oeltua dan makna teologis dari persembahan sulung itu dalam terang Sakramen Ekaristi. Penelitian ini merupakan sebuah kajian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kepustakaan. Umat Katolik di Stasi St. Maria Imakulata Oeltua masih mempraktikkan persembahan sulung. Mereka mempersembahkan sebagian hasil pertanian, peternakan, dan pekerjaan lainnya sebagai persembahan sulung dalam perayaan Ekaristi pada hari Minggu. Umat Katolik Oeltua pada umumnya tidak akan menikmati hasil pekerjaan mereka sebelum sebagian dari hasil pekerjaan mereka tersebut diberikan sebagai persembahan sulung. Praktik persembahan sulung tersebut mempunyai dasar biblis yang kuat dalam Perjanjian Lama. Persembahan sulung pertama-tama dan terutama mempunyai makna sebagai

Eugenius Koresy Bour, Aprianus Daun, Hironimus Nunde Nuru, and Yohanes Hans Monteiro: Makna Teologis Persembahan Sulung yang Dipraktikkan oleh Umat Katolik Stasi St. Maria Imakulata Oeltua dalam Terang Sakramen Ekaristi

wujud ungkapan syukur umat Israel atas berkat Allah dalam seluruh pekerjaan mereka sehingga bisa memberikan hasil. Dalam terang Sakramen Ekaristi, persembahan sulung memiliki makna teologis, yakni ungkapan syukur atas karya penebusan Kristus, wujud partisipasi dalam kurban Kristus, wujud partisipasi dalam persatuan dengan Tubuh Kristus, persembahan yang menguduskan umat, dan wujud ungkapan kerinduan akan perjamuan eskatologis. Jadi, persembahan sulung tidak lagi hanya dimaknai sebagai ungkapan syukur atas hasil panen seperti di dalam Perjanjian Lama, tetapi mempunyai arti atau makna baru dalam terang Sakramen Ekaristi.

Kata Kunci: makna teologis; persembahan sulung; umat Katolik Oeltua; Sakramen Ekaristi

I. Pendahuluan

Manusia sejak semula diciptakan oleh Allah sebagai *imago Dei* atau citra Allah (Kej. 1:26-27). Allah dalam kedaulatan-Nya menciptakan alam semesta dan segala isinya, termasuk manusia, dalam keadaan baik, bahkan sungguh amat baik (Kej. 1:31). Sebagai citra Allah, manusia dilengkapi dengan beberapa keistimewaan yang membedakan dirinya dari ciptaan lain, yakni akal budi, hati nurani, dan kehendak bebas. Ketiga keistimewaan tersebut dikenakan oleh Allah pada manusia supaya manusia mampu membangun relasi yang intim dengan Allah. Manusia dapat membangun relasi pribadi dengan Allah; baik melalui doa atau ibadah untuk memuji, menyembah, memuliakan, bersyukur, dan mohon ampun pada Allah, serta melayani Allah, maupun dengan memberikan persembahan.¹ Memberikan persembahan merupakan salah satu wujud penyembahan dan ungkapan syukur kepada Allah serta menjadi salah satu cara untuk memuliakan Allah, Sumber segala berkat. Dengan demikian, memberikan persembahan tidak dapat dipisahkan dari penghayatan dan praktik iman umat Kristiani.²

Praktik memberikan persembahan dalam Gereja merupakan tradisi iman yang diwariskan dari umat Israel Perjanjian Lama. Salah satu jenis persembahan umat Israel kepada Allah adalah persembahan sulung. Persembahan sulung berasal dari kata Bahasa Ibrani, yaitu *reshiyth* yang

¹Kosmartua Situmorang, "Tinjauan Teologis Motivasi Pemberian Persembahan sebagai Bukti Esensi Ibadah Menurut Kejadian 4:1-16 dan Aplikasinya dalam Kehidupan Ibadah Pribadi Kristiani Masa Kini (Studi Analisis Kasus di Gereja GBI Glow Fellowship Centre Thamrin Residence Jakarta)," *Jurnal Teologi Dikaio* 1, no. 1 (Oktober 2023): 44; Chris Silitonga, "Sikap/Pandangan GBI Jl. Jend. Gatot Subroto, Jakarta Mengenai Persembahan Sulung," (2020): 9, dalam <https://hmministry.id/userfiles/osp/PersembahanSulung.pdf>.

²Marlon Sinaga dan Robi Panggarra, "Tinjauan Teologis Pengajaran Persepuluhan terhadap Pemberian Persembahan Persepuluhan di GKII Jemaat Tamalanrea Makassar," *Repository Skripsi Online* 3, no.1 (2021): 40; Emanuel Kristinus Ndruru, dkk., "Sosialisasi tentang Pentingnya Kesadaran dalam Memberikan Persembahan kepada Tuhan di Jemaat GCSI Pelita Harapan Lembokodi," *Jurnal PKM Setiadharm* 4, no. 1 (April 2023): 2; Sonny Herens Umboh, "Analisa Deskriptif Penyembah yang Benar dalam Memberikan Persembahan kepada Tuhan," *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (Juli 2024): 250; Jipora Ngotmaina Cibro, dkk., "Perspektif Jemaat tentang Mempersembahkan Tubuh sebagai Ibadah yang Sejati Berdasarkan Roma 12:1-2 di Kehidupan Keluarga Kristen GKPPD Prongil Jehe," *Jurnal Magistra* 2, no. 1 (Maret 2024): 26.

Eugenius Koresy Bour, Aprianus Daun, Hironimus Nunde Nuru, and Yohanes Hans Monteiro: Makna Teologis Persembahan Sulung yang Dipraktikkan oleh Umat Katolik Stasi St. Maria Imakulata Oeltua dalam Terang Sakramen Ekaristi

berarti hasil pertama atau penghasilan pertama. *Reshiyth* mencakupi penghasilan pertama dari segala bentuk penghasilan, baik dari hasil pertanian, peternakan, dan penghasilan dari pekerjaan lainnya. Persembahan sulung merupakan tanda syukur dan penghormatan kepada Tuhan atas hasil pertama dari segala bentuk usaha atau pekerjaan. Selain itu, persembahan sulung juga melambangkan komitmen dan iman dalam menghadapi tantangan hidup.³

Praktik persembahan sulung seiring bergulirnya waktu tentu saja mengalami perubahan. Hal itu tidak berarti bahwa praktik persembahan sulung sudah ditiadakan atau dihilangkan sama sekali. Praktik persembahan sulung masih tetap dilakukan dalam kehidupan Gereja saat ini, tetapi dengan cara yang berbeda dan bahkan dengan cara yang unik. Praktik tersebut juga masih dilakukan dan menjadi bagian dari penghayatan iman umat Katolik di Stasi St. Maria Imakulata Oeltua, Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT).

Kekatolikan di Desa Oeltua secara historis baru dimulai pada tahun 1957, yakni 15 tahun kemudian setelah kehadiran Protestanisme di sana. Dengan demikian, mayoritas warga Desa Oeltua menganut agama Protestan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang pada tahun 2022, mayoritas masyarakat Kabupaten Kupang menganut agama Protestan, yakni sekitar 84,10%. Penduduk yang menganut agama Katolik hanya berjumlah 13,55%.⁴ Berdasarkan data per Desember 2023, jumlah umat Katolik Stasi St. Maria Imakulata Oeltua pada saat ini terdiri atas 108 kepala keluarga yang meliputi 408 jiwa.⁵ Umat Katolik Oeltua meskipun lemah dari segi kuantitas, tetapi tetap kuat dari segi kualitas atau penghayatan iman, termasuk dalam praktik memberikan persembahan.

Salah satu jenis persembahan yang dipraktikkan oleh umat Katolik Oeltua adalah persembahan sulung. Praktik persembahan sulung mempunyai dasar biblis yang kuat dalam dalam Perjanjian Lama. Persembahan sulung dalam Perjanjian Lama merupakan wujud ungkapan syukur umat Israel kepada Allah yang telah memberkati segala usaha atau pekerjaan mereka sehingga memberikan hasil.⁶ Topik tentang praktik persembahan sulung seperti dalam konsep Perjanjian Lama hampir tidak ditemukan dalam Perjanjian Baru, sehingga bukan merupakan perintah yang wajib dalam Perjanjian Baru. Gereja Katolik juga tidak menetapkan praktik persembahan sulung sebagai suatu kewajiban. Gereja Katolik hanya menetapkan

³Ulrich Beyer dan Evalina Simamora, *Memberi dengan Sukacita: Tafsir dan Teologi Persembahan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 139; Chris Silitonga, *op.cit.*: 3-4.

⁴Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang, "Persentase Penduduk Menurut Agama yang Dianut (Persen), 2020-2022," <https://kupangkab.bps.go.id/indicator/108/179/1/persentase-penduduk-menurut-agama-yang-dianut.html>.

⁵Yohanis Sikas, "Laporan Akhir Tahun 2023 Stasi St. Maria Imakulata Oeltua."

⁶Elda Elmi, dkk., "Persembahan yang Layak di hadapan Tuhan Ditinjau dari Kejadian 4:1-16 Perspektif Teori Behavioristik," (Desember 2019): 2.

Eugenius Koresy Bour, Aprianus Daun, Hironimus Nunde Nuru, and Yohanes Hans Monteiro: Makna Teologis Persembahan Sulung yang Dipraktikkan oleh Umat Katolik Stasi St. Maria Imakulata Oeltua dalam Terang Sakramen Ekaristi

panduan dasar dari pemberian setiap persembahan, yakni ikhlas atau sukarela (2 Kor. 9:7), bebas atau tanpa paksaan (Luk. 19:8), dan pantas atau sesuai kemampuan (Sir. 35:9; Luk. 17:1-10). Namun, banyak umat Katolik masih tetap memilih untuk melakukan praktik persembahan sulung sebagai bentuk pujian, rasa syukur, dan ketaatan kepada Tuhan. Praktik persembahan sulung yang dilakukan oleh Umat Katolik Oeltua bisa dipandang sebagai sesuatu yang unik. Praktik tersebut sudah jarang dijalankan oleh banyak umat Katolik pada era sekarang. Praktik itu mungkin masih dilakukan, tetapi dengan cara yang berbeda. Banyak juga umat Katolik tidak mempraktikkan persembahan sulung karena persembahan sulung memang bukan merupakan suatu kewajiban dalam Perjanjian Baru. Oleh karena itu, praktik itu dianggap tidak relevan dan tidak berlaku lagi bagi umat Kristiani sekarang.

Artikel ini hendak mengkaji dan menjelaskan praktik persembahan sulung yang dilakukan oleh umat Katolik Oeltua dan makna teologis dari persembahan sulung itu dalam terang Sakramen Ekaristi. Praktik persembahan sulung yang dilakukan oleh umat Katolik Oeltua didasarkan pada ajaran biblis Perjanjian Lama. Praktik tersebut merupakan suatu hal yang menarik untuk disoroti, karena menunjukkan keunikan dari hidup dan penghayatan iman Katolik mereka dalam semangat Perjanjian Lama. Berdasarkan dasar Alkitabiah Perjanjian Lama, praktik persembahan sulung pertama-tama dan terutama mempunyai makna sebagai wujud ungkapan syukur umat beriman atas berkat Tuhan dalam seluruh pekerjaan mereka sehingga bisa memberikan hasil. Tulisan ini akan mendiskusikan dan menjelaskan makna teologis dari persembahan sulung, seperti yang dipraktikkan oleh umat Katolik Oeltua, secara baru, yakni dalam terang Sakramen Ekaristi.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah kajian kualitatif dengan menggunakan pendekatan atau studi kepustakaan. Studi kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai informasi atau sumber tertulis mengenai ajaran tentang persembahan sulung menurut Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru serta arti atau makna Sakramen Ekaristi dalam Gereja Katolik. Dalam melakukan studi lapangan terkait praktik persembahan sulung yang dilakukan oleh umat Katolik Oeltua, penulis menggunakan teknik observasi dan wawancara. Semua data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis deskriptif, yaitu metode analisis dengan cara menjelaskan, menggambarkan, atau memberikan gambaran yang jelas, obyektif, dan sistematis tentang data atau informasi yang telah diperoleh. Tulisan ini akan membahas empat poin utama, yakni ajaran tentang persembahan sulung menurut Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian

Eugenius Koresy Bour, Aprianus Daun, Hironimus Nunde Nuru, and Yohanes Hans Monteiro: Makna Teologis Persembahan Sulung yang Dipraktikkan oleh Umat Katolik Stasi St. Maria Imakulata Oeltua dalam Terang Sakramen Ekaristi

Baru, praktik persembahan sulung oleh umat Katolik Oeltua, arti atau makna Sakramen Ekaristi dalam Gereja Katolik, dan makna teologis persembahan sulung dalam terang Sakramen Ekaristi.

III. Pembahasan

Dasar Biblis tentang Praktik Persembahan Sulung

Kitab Suci Perjanjian Lama

Praktik pemberian persembahan merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman Perjanjian Lama. Bentuk persembahan dalam Perjanjian Lama adalah persembahan kurban (Ibrani: *nabroq* (tunggal) atau *korban* (jamak)). Kurban yang dapat dipersembahkan adalah binatang, buah-buahan ataupun dupa.⁷ Pemberian persembahan kepada Allah dalam Perjanjian Lama dipraktikkan pertama kali oleh Kain dan Habel (Kej. 4:1-16). Namun, Allah hanya berkenan untuk menerima persembahan Habel dan menolak persembahan Kain. Hal itu menyebabkan Kain menjadi cemburu dan membunuh Habel, adiknya.⁸ Allah berkenan pada persembahan Habel karena disertai dengan iman dan pengabdian yang tulus (bdk. Ibr. 11:4; 1Yoh. 3:12; Yoh. 4:23-24); sebaliknya, Allah menolak persembahan Kain karena dia bertindak tidak taat dan berbuat jahat (bdk. Kej. 4:6-7; 1Yoh. 3:12), yakni tidak rendah hati.⁹ Allah berkenan kepada manusia hanya jika manusia hidup dalam kebenaran dan ketaatan sesuai dengan kehendak-Nya.¹⁰

Salah satu bentuk persembahan dalam Perjanjian Lama adalah persembahan sulung. Umat Israel Perjanjian Lama telah lama mempraktikkan persembahan sulung sebagai bagian yang tak terpisahkan dari penghayatan iman dan ibadah mereka kepada Allah (*Yahweh*). Beberapa teks biblis Perjanjian Lama berikut menerangkan perintah tentang persembahan sulung untuk Allah.

Pertama, Keluaran 23:19; 34:26, “Yang terbaik dari buah bungan hasil tanahmu haruslah kaubawa ke dalam rumah TUHAN, Allahmu”. Perikop tersebut dengan gamblang menampilkan perintah kepada umat Israel untuk membawa ‘hasil yang terbaik (*best*) dari buah bungan (*firstfruit*: buah pertama) dari hasil tanah mereka’ ke dalam rumah Allah sebagai persembahan. Kata *best* berasal dari kata Ibrani *reshiyth* dan kata *firstfruits* dari kata Ibrani

⁷Merrill C. Tenney, *Pictorial Encyclopedia of the Bible Vol.4 Q-Z* (Michigan, AS: The Zondervan Corporation, 1976), 200.

⁸Nico Gara, *Menafsirkan Alkitab Secara Praktis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 24.

⁹Eka Darmaputera, *Hidup yang Bermakna* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 82.

¹⁰Tanjung Tambunan, Janes Sinaga, dan Juita Sinambela, “Pengaruh Pemberian Persembahan terhadap Pelayanan dan Kemajuan Kerohanian Anggota Jemaat,” *Juitak: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (Juni 2024): 5.

Eugenius Koresy Bour, Aprianus Daun, Hironimus Nunde Nuru, and Yohanes Hans Monteiro: Makna Teologis Persembahan Sulung yang Dipraktikkan oleh Umat Katolik Stasi St. Maria Imakulata Oeltua dalam Terang Sakramen Ekaristi

bikkurim.¹¹ Hal itu menunjukkan persembahan sulung adalah bagian dari ibadah bani Israel dan harus dilakukan sebagai ucapan syukur atas panen yang diperoleh.

Kedua, Ulangan 26:2,10. Ulangan 26:2, “maka haruslah engkau membawa hasil pertama (*first produce*) dari bumi yang telah kaukumpulkan dari tanahmu yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, dan haruslah engkau menaruhnya dalam bakul, kemudian pergi ke tempat yang akan dipilih TUHAN, Allahmu, untuk membuat nama-Nya diam di sana”. Ulangan 26:10, “Oleh sebab itu, di sini aku membawa hasil pertama (*first produce*) dari bumi yang telah Kauberikan kepadaku, ya TUHAN. Kemudian engkau harus meletakkannya di hadapan TUHAN, Allahmu; engkau harus sujud di hadapan TUHAN, Allahmu”. Kata *first* berasal dari kata Ibrani *reshiyth* dan kata *produce* dari kata *periy*.¹² Kutipan ayat tersebut menunjukkan persembahan sulung merupakan kewajiban yang harus diantar ke hadapan Allah. Persembahan sulung itu adalah wujud ungkapan syukur dan pujian kepada Allah yang telah memberikan tanah yang subur. Dengan demikian, persembahan sulung bukan hanya sekadar memberikan seberkas hasil panen, tetapi lebih merupakan tanda syukur atas karunia Allah.

Dua perikop di atas, Keluaran 23:19 dan Ulangan 26:2,10, menggunakan dua term berbeda untuk disandingkan dengan kata *reshiyth*. Kata *reshiyth* dalam kitab Keluaran disandingkan dengan kata *bikkurim* yang berarti buah yang paling awal keluar. Kata *reshiyth* dalam kitab Ulangan disandingkan dengan kata *periy*. Kata *periy* secara umum merujuk pada hasil panen; tidak secara khusus merujuk pada buah yang paling awal keluar. Hal itu menunjukkan adanya perluasan makna tentang persembahan sulung yang diperintahkan. Dengan demikian, kata *reshiyth* mempunyai arti yang lebih luas dari sekadar buah sulung. Kata *reshiyth* bisa berarti keseluruhan dari hasil panen pertama dan juga bagian yang terbaik dari hasil panen pertama tersebut.¹³ Hal itu juga berarti bahwa persembahan sulung tidak hanya dari buah pertama saja, tetapi juga dari hasil panen setelah buah pertama pada musim atau tahun berikutnya.

Ketiga, Amsal 3:9, “Muliakanlah TUHAN dengan hartamu dan dengan hasil pertama dari segala penghasilanmu”. Kutipan ayat tersebut juga membahas makna persembahan sulung dalam konteks penghasilan. Kata *reshiyth* dalam perikop Amsal tersebut menggarisbawahi segala jenis penghasilan yang bisa dijadikan sebagai persembahan sulung. Kata *reshiyth* tersebut secara etimologis berarti yang pertama dalam tempat, waktu, urutan, atau rangkaian. Hal itu berarti bahwa persembahan sulung tidak selalu dalam bentuk hasil pertanian. Persembahan sulung

¹¹Chris Silitonga, *op. cit.*: 4.

¹²*Ibid.*

¹³*Ibid.*

Eugenius Koresy Bour, Aprianus Daun, Hironimus Nunde Nuru, and Yohanes Hans Monteiro: Makna Teologis Persembahan Sulung yang Dipraktikkan oleh Umat Katolik Stasi St. Maria Imakulata Oeltua dalam Terang Sakramen Ekaristi

bukan hanya dari hasil bumi, melainkan juga dari segala pendapatan dalam pekerjaan lain. Dengan demikian, persembahan sulung dapat diberikan juga dalam bentuk uang.¹⁴

Keempat, Nehemia 10:35-36, “Lagipula setiap tahun kami akan membawa ke rumah TUHAN hasil yang pertama dari tanah kami dan buah sulung segala pohon. Pun kami akan membawa ke rumah Allah kami, yakni kepada para imam yang menyelenggarakan kebaktian di rumah Allah kami, anak-anak sulung kami dan anak-anak sulung ternak kami seperti tertulis dalam kitab Taurat, juga anak-anak sulung lembu kami dan kambing domba kami”. Kata *reshiyt* dalam perikop tersebut juga mempunyai konteks sama yang dalam Keluaran 23:19; 34:26. Persembahan sulung yang dibawa kepada Allah adalah buah sulung atau buah yang paling awal keluar (*bikkurim*).

Kelima, Imamat 23:10, “Berbicaralah kepada orang Israel dan katakan kepada mereka: Apabila kamu sampai ke negeri yang akan Kuberikan kepadamu, dan kamu menuai hasilnya, maka kamu harus membawa seberkas hasil pertama dari penuaianmu kepada imam”. Kutipan ayat tersebut secara spesifik menyatakan persembahan sulung harus dalam bentuk seberkas atau sebakul hasil panen. Hal itu berarti bahwa persembahan sulung tidak harus seluruh hasil panen pertama, tetapi hanya sebagian yang terbaik. Kata *reshiyt* dalam perikop tersebut juga mempunyai konteks yang serupa dalam Keluaran 23:19; 34:26 dan Nehemia 10:35-36. Persembahan sulung yang dibawa kepada Allah adalah buah sulung atau buah yang paling awal keluar (*bikkurim*).

Kitab Suci Perjanjian Baru

Perjanjian Baru merupakan penggenapan dari Perjanjian Lama. Persembahan sulung sejak Perjanjian Lama digenapi dan disempurnakan dalam kurban Kristus. Yesus Kristus adalah Persembahan Sulung terakhir dan kekal yang menyempurnakan dan menggenapi segala persembahan kurban sejak Perjanjian Lama.¹⁵ Kematian Kristus membatalkan hukum Taurat (Ef. 2:15). Hukum Taurat yang dimaksudkan dalam perikop Surat Paulus kepada Jemaat di Efesus tersebut adalah hukum seremonial, termasuk praktik persembahan sulung (Kel. 23:14-19). Hukum seremonial berlaku hanya sampai saat pembaruan, yaitu sampai kedatangan Kristus (Ibr. 9:10-11).¹⁶ Yesus Kristus adalah Domba Allah yang disembelih dan dikurbankan sekali dan untuk selamanya (Yoh. 1:29). Darah-Nya yang suci menebus atau menghapus dosa dunia (Mrk.

¹⁴*Ibid.*

¹⁵Jipora Ngotmaina Cibro, dkk., *loc. cit.*

¹⁶Harry Mandagi, “Apakah Pemberian Buah Sulung Masih Relevan?,” *Tabloid Mitra Indonesia*, 3 Januari 2024, dalam <https://tabloidmitra.com/apakah-pemberian-buah-sulung-masih-relevan/>.

Eugenius Koresy Bour, Aprianus Daun, Hironimus Nunde Nuru, and Yohanes Hans Monteiro: Makna Teologis Persembahan Sulung yang Dipraktikkan oleh Umat Katolik Stasi St. Maria Imakulata Oeltua dalam Terang Sakramen Ekaristi

10:45; Yoh. 10:11).¹⁷ Persembahan yang sempurna adalah persembahan yang dilakukan Yesus di atas kayu salib. Kurban Yesus Kristus menjadi puncak segala kurban pendamaian antara manusia yang berdosa di sepanjang zaman dengan Allah yang kekal.¹⁸ Oleh karena itu, perintah persembahan sulung tidak termuat lagi dalam Perjanjian Baru. Namun, konsep persembahan sulung masih dipertahankan sebagai bentuk ucapan syukur atas berkat-berkat Tuhan.

Makna persembahan dalam Perjanjian Baru mengalami pergeseran. Persembahan tidak lagi berarti sebagai tindakan memberikan korban, tetapi merupakan ungkapan syukur atas anugerah keselamatan yang diberikan oleh Tuhan melalui penebusan dosa.¹⁹ Anugerah keselamatan dari Allah itu diberikan dengan cuma-cuma (2Ptr. 1:3) dan manusia tidak dapat membalas anugerah Tuhan itu dengan memberikan persembahan sebagai balas jasa. Persembahan tidak lagi berarti mengurbankan binatang atau memberikan hasil pertanian, uang, atau benda. Persembahan yang paling penting adalah kesediaan manusia untuk bertobat.²⁰ Persembahan utama dalam Perjanjian Baru adalah hati dan diri manusia sendiri. Harta benda duniawi tidak bisa menggantikan hati atau diri manusia yang taat pada kehendak Allah; sebab Allah lebih berkenan pada kasih setia, pengenalan, dan ketaatan pada kehendak-Nya daripada korban persembahan.²¹ Konsep persembahan dalam Perjanjian Baru jauh lebih terfokus dibandingkan dengan Perjanjian Lama yang lebih menekankan hukum dan peraturan. Perjanjian Baru tidak memiliki aturan yang ketat atau kaku mengenai persembahan.²²

Perjanjian Baru mencatat beberapa jenis persembahan yang layak untuk Tuhan. *Pertama*, persembahan nyawa (Mat. 10:39; Luk. 14:26; Yoh. 15:13; Kis. 15:26). Persembahan ini menuntut kesediaan untuk berkorban demi kasih dan iman kepada Yesus. *Kedua*, persembahan tubuh (Rm. 12:1, 19; Yak. 1:27b) dan diri sendiri (2Kor. 8:5; Rom. 6:13). Jenis persembahan tersebut menuntut seorang Kristen untuk memelihara kekudusan hidupnya dari segala perbuatan yang tidak berkenan kepada Tuhan, yakni perbuatan-perbuatan yang menodai kekudusan tubuh dan hidupnya. Setiap orang Kristen harus tahu dan sadar bahwa tubuhnya adalah anggota Kristus (1Kor. 6:13-15) dan Bait Allah (1Kor. 6:19-20). Oleh karena itu, setiap orang Kristen harus

¹⁷J. D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1992), 581.

¹⁸Sonny Herens Umboh, *op. cit.*: 253; Murni H. Sitanggang, "Teologi Biblika Mengenai Perpuluhan," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 12, no. 1 (2011): 30; Pintor M. Sitanggang, dkk., "Persembahan dalam Agama Suku Parmalim dan Kristen," *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 11383.

¹⁹Reyka Dhesta Vira, Darsi Darsi, dan Frececilya Brilianda, "Makna Persembahan dari Kejadian 4:1-16 dan Implikasinya terhadap Masa Kini," *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 10567.

²⁰Sonny Herens Umboh, *op. cit.*: 258; Yoel Benyamin, "Kajian Praktis Penerapan Arti Persembahan: Perspektif Perjanjian Baru," *Ginosko* 1, no. 2 (Mei 2020): 111.

²¹Sonny Herens Umboh, *op. cit.*: 260.

²²*Ibid.*: 258.

Eugenius Koresy Bour, Aprianus Daun, Hironimus Nunde Nuru, and Yohanes Hans Monteiro: Makna Teologis Persembahan Sulung yang Dipraktikkan oleh Umat Katolik Stasi St. Maria Imakulata Oeltua dalam Terang Sakramen Ekaristi

menjaga kekudusan tubuh atau hidupnya, sebab Allah adalah kudus (Im. 20:26). Selain itu, Tuhan sungguh berkenan kepada orang yang mempersembahkan seluruh dirinya secara utuh kepada-Nya dan memberikan diri seutuhnya dalam pelayanan kepada sesama. *Ketiga*, persembahan rasa syukur yang lahir dari hati (ketaatan) dan juga mulut (Ibr. 3:15; bdk. Mzm. 28:7; 30:4; 51:19). Persembahan ini menuntut setiap orang untuk menyembah dan memuliakan Tuhan melalui puji-pujian yang muncul dari hati dan mulut sebagai ungkapan syukur yang tulus. Allah berkenan atas persembahan kurban dari umat-Nya, tetapi Dia lebih berkenan atas ketaatan hati pada kehendak-Nya (1Sam. 15:22). *Keempat*, persembahan waktu dan tenaga (Mat. 25:31-46). Persembahan ini menuntut seorang Kristen untuk mengulurkan tangan bagi sesama yang membutuhkan pertolongan dan menghibur yang lemah. Bantuan dan penghiburan itu diberikan kepada sesama demi memuliakan Tuhan. *Kelima*, persembahan materi, yakni uang atau barang (1Kor. 16:1-2). Persembahan ini menuntut seorang Kristen untuk membantu sesama yang kekurangan dan lebih membutuhkan dengan uang atau materinya. Persembahan ini juga dapat diberikan kepada Gereja untuk mendukung dan menghidupi karya pelayanan Gereja. Hal utama yang paling penting dari persembahan tersebut adalah iman dan kerelaan hati (Mat. 9:13; 2Kor. 9:6-7).²³

Persembahan yang berkenan kepada Allah menurut Yesus telah ditunjukkan oleh seorang janda miskin (Luk. 21:1-4; Mrk. 12:41-44). Dia menjadikan janda miskin tersebut sebagai model kesalehan yang sejati.²⁴ Yesus menyatakan persembahan janda miskin itu bernilai jauh lebih tinggi daripada persembahan orang-orang kaya, meskipun secara kuantitas persembahan janda miskin itu sangat kecil. Dua hal utama yang sangat penting terdapat dalam persembahan janda miskin itu, yakni semangat untuk memberi dan pengorbanan.²⁵ Janda miskin itu mempunyai hati yang sungguh ingin memberikan persembahan. Dia bahkan memberikan segala uangnya, meskipun dia sendiri mengalami kekurangan. Dia memberikan seratus persen dari segala harta

²³Peter Wongso, *Doktrin Keselamatan* (Malang: SAAT, 1993), 120-123; Reyka Dhesta Vira, Darsi Darsi, dan Frececilya Brilianda, *loc. cit.*

²⁴James Malcolm Arlandson, *Women, Class, and Society in Early Christianity: Models from Luke-Acts* (US: Hendrickson Publishers, 1997), 175.

²⁵William Barclay, *The Daily Study Bible: The Gospel of Luke* (US: John Knox Press, 2001), 301; Henk ten Napel, *Jalan yang Lebih Utama: Etika Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 53; David Susilo Pranoto, "Sikap Memberi Persembahan Menurut Injil Markus 12:41-44," *Manna Rafflesia* 1, no. 1 (Oktober 2014): 27; Yoel Benyamin, *loc. cit.*

Eugenius Koresy Bour, Aprianus Daun, Hironimus Nunde Nuru, and Yohanes Hans Monteiro: Makna Teologis Persembahan Sulung yang Dipraktikkan oleh Umat Katolik Stasi St. Maria Imakulata Oeltua dalam Terang Sakramen Ekaristi

yang ada pada dirinya. Dia memberikan persembahan dari kekurangan, yaitu seluruh nafkahnya. Hal itu berarti bahwa dia memberikan seluruh kehidupannya.²⁶

Jemaat perdana juga memiliki kebiasaan menyisihkan penghasilan mereka setiap hari Minggu sebagai persembahan kepada Tuhan (1Kor. 16:2). Kebiasaan tersebut merupakan wujud rasa syukur mereka. mereka melakukan hal itu tanpa paksaan, tetapi lahir dari hati yang mengasihi dan bersyukur (2Kor. 9:6-7).²⁷ Rasul Paulus 2Kor. 9:6-15 berbicara tentang pengumpulan persembahan untuk membantu orang-orang miskin di Yerusalem. Paulus menyatakan pengumpulan persembahan merupakan pekerjaan kasih. Kesediaan untuk memberi uang berdasarkan rahmat Tuhan Yesus membawa kepada pekerjaan kasih.²⁸ Paulus menasihati Jemaat Kristen Korintus untuk memberikan persembahan sukarela. Persembahan yang diberikan dengan murah hati dan ikhlas merupakan wujud ucapan syukur kepada Allah, karena kasih kepada sesama memantulkan kasih karunia Allah.²⁹ Setiap pengikut Kristus dipanggil untuk bermurah hati dengan memberikan persembahan. Yesus sendiri berkata bahwa memberi adalah tindakan yang lebih membahagiakan daripada menerima (Kis. 20:35). Persembahan kepada Yesus harus termanifestasi dalam belas kasihan dan kepedulian terhadap sesama yang kecil, tersingkirkan, dan menderita (Mat. 25:31-46).³⁰

Praktik Persembahan Sulung Versi Umat Katolik Oeltua

Umat Katolik stasi Oeltua masih mempraktikkan tradisi pemberian persembahan sulung seperti yang dilakukan oleh umat Israel Perjanjian Lama secara konsisten hingga pada era sekarang. Mereka menghayati praktik persembahan sulung sebagai ungkapan syukur dan pujian atas kemurahan dan berkat yang diberikan oleh Allah melalui rezeki atau penghasilan dari usaha dan pekerjaan mereka. Selain itu, melalui praktik persembahan sulung, mereka terlibat untuk membangun dan mendukung hidup dan karya pelayanan Gereja. Umat Katolik Oeltua pada umumnya pertama-tama mempersembahkan hasil usaha atau pekerjaan mereka kepada Tuhan. Sebagian besar dari mereka tidak akan menikmati hasil usaha mereka sebelum dibawa ke kapela untuk dipersembahkan kepada Allah dalam perayaan Ekaristi (Misa) pada hari Minggu. Setelah

²⁶Walter M. Post, *Tafsiran Injil Markus* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995), 149; Barbara Reid, *Choosing The Better Part? Woman in The Gospel of Luke* (Minneapolis: Liturgical Press, 1996), 195; Bingman Sirait, *Menjadi Manusia Sempurna* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 179.

²⁷Yakub Tri Handoko, "Apakah Orang Kristen Wajib Memberikan Buah Sulung?," *Reformed Exodus Community*, 9 Februari 2020, dalam <https://rec.or.id/apakah-orang-kristen-wajib-memberikan-buah-sulung-bagian-1/>.

²⁸A. Noordergraaf, *Orientasi Diakonia: Teologi dalam Perspektif Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 60.

²⁹Ulrich Beyer dan Evalina Simamora, *op. cit.*, 90-91.

³⁰Herlianto, *Teologi Sukses: Antara Allah dan Mammon* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 171.

Eugenius Koresy Bour, Aprianus Daun, Hironimus Nunde Nuru, and Yohanes Hans Monteiro: Makna Teologis Persembahan Sulung yang Dipraktikkan oleh Umat Katolik Stasi St. Maria Imakulata Oeltua dalam Terang Sakramen Ekaristi

memberikan persembahan sulung, mereka kemudian baru menikmati bagian sisanya. Dengan kata lain, hasil usaha dan pekerjaan mereka pertama-tama harus dipersembahkan kepada Allah. Nilai persembahan itu (kuantitasnya) tidak menjadi patokan utama, tetapi hal yang paling penting adalah Allah diprioritaskan sebagai yang pertama.

Penghayatan dan praktik iman demikian memang tidak dilakukan oleh semua umat Katolik Oeltua. Hal itu dapat terjadi karena perbedaan pandangan atau juga karena faktor desakan ekonomi. Beberapa umat Katolik Oeltua tetap menghayati praktik persembahan sulung, tetapi tidak melakukan secara fanatik seperti umat pada umumnya. Hal itu tidak berarti bahwa mereka tidak memberikan persembahan. Mereka tetap memberikan sebagian hasil pekerjaan mereka sebagai persembahan sulung. Namun, mereka bisa menikmati atau menggunakan penghasilan mereka sebelum dipersembahkan sebagai persembahan sulung dalam perayaan Ekaristi pada hari Minggu. Mereka mempunyai prinsip bahwa poin utama dari persembahan itu adalah mereka tetap memberikan sebagian hasil usaha mereka sebagai ungkapan pujian dan rasa syukur. Namun, praktik persembahan sulung dilakukan hampir oleh semua umat Katolik Oeltua. Beberapa praktik pemberian persembahan sulung oleh umat Katolik Oeltua akan diuraikan sebagai berikut.

Pertama, persembahan sulung dari hasil pertanian, seperti padi, jagung, dan sayur-sayuran. Umat Katolik Oeltua setelah memanen padi akan mempersembahkan sebagian padi mereka kepada Tuhan pada Misa hari Minggu. Padi itu diletakkan di depan altar selama perayaan Ekaristi berlangsung. Setelah Misa berakhir, padi itu akan dimasukkan ke lumbung atau kas stasi. Padi itu akan dijual atau juga disimpan sebagai persiapan untuk bahan konsumsi ketika ada acara-acara bersama yang melibatkan semua umat stasi Oeltua. Selain padi, penghasilan pertanian lain dari umat Katolik Oeltua adalah jagung dan sayur-sayuran. Ketika waktu panen tiba, umat Katolik Oeltua memanen sebagian jagung muda dan sayur-sayuran untuk diberikan sebagai persembahan sulung dalam perayaan Ekaristi pada hari Minggu. Jagung muda dan sayur-sayuran itu akan diletakkan di depan altar selama Misa berlangsung. Setelah Misa berakhir, jagung muda dan sayur-sayuran itu akan diberikan kepada imam yang telah memimpin Misa serta para biarawan dan biarawati yang juga telah hadir dalam Misa itu. Setelah memberikan persembahan sulung itu, umat Katolik Oeltua pun baru menikmati padi, jagung, dan sayur-sayuran mereka, entah untuk dikonsumsi sendiri atau juga untuk dijual.

Kedua, persembahan sulung dari hasil peternakan, seperti babi, sapi, dan ayam. Umat Katolik Oeltua juga memberikan persembahan sulung dari hasil peternakan. Umat Katolik Oeltua yang memelihara babi akan menyumbangkan seekor anak babi ketika babi mereka beranak. Anak babi itu akan diantar ke kapela pada hari Minggu untuk ditunjukkan kepada

Eugenius Koresy Bour, Aprianus Daun, Hironimus Nunde Nuru, and Yohanes Hans Monteiro: Makna Teologis Persembahan Sulung yang Dipraktikkan oleh Umat Katolik Stasi St. Maria Imakulata Oeltua dalam Terang Sakramen Ekaristi

semua umat yang lainnya. Anak babi itu akan diletakkan di luar kapela selama perayaan Ekaristi berlangsung. Setelah Misa berakhir, ketua stasi dan pengurus stasi yang lain serta umat yang hadir akan berunding untuk menentukan salah satu umat yang akan bertanggung jawab untuk memelihara babi itu. Ketika sudah besar, babi itu bisa dijual atau dibunuh untuk acara bersama yang melibatkan semua umat stasi. Babi itu juga bisa dibunuh untuk mengumpulkan dana. Dagingnya akan dibagikan kepada setiap umat stasi. Mereka harus mengumpulkan sejumlah uang sebagai bayaran untuk daging itu. Uang tersebut kemudian akan dimasukkan ke kas stasi. Umat Katolik Oeltua yang memelihara babi yang tidak beranak biasanya memberikan sejumlah uang sumbangan dari hasil penjualan babi itu sebagai bentuk persembahan sulungnya. Hal serupa juga dilakukan oleh umat yang mempunyai peternakan sapi. Umat yang memelihara sapi biasanya memberikan sejumlah uang sumbangan dari hasil penjualan sapihnya sebagai bentuk persembahan sulungnya. Setelah memberikan persembahan sulung, mereka baru menikmati atau menggunakan sisanya untuk keperluan hidup mereka sendiri.

Ketiga, persembahan sulung dari hasil pekerjaan lainnya. Umat Katolik Oeltua yang mempunyai penghasilan dari pekerjaan lain, seperti guru, pegawai, tukang, pebisnis, dan sebagainya, juga memberikan persembahan sulung dari hasil pekerjaan mereka. Mereka biasanya memberikan sejumlah uang sumbangan sebagai bentuk persembahan sulung mereka. Salah satu contohnya adalah guru. Umat yang bekerja sebagai guru akan memberikan sebagian gajinya sebagai sumbangan kepada kas stasi. Meskipun nilainya tidak besar, tetapi sumbangan itu merupakan wujud persembahan sulungnya yang diberikan dengan tulus sebagai ungkapan syukur dan pujian atas kebaikan dan kemurahan Tuhan. Umat Katolik Oeltua selalu memberikan persembahan sulung ketika pekerjaan atau usaha mereka mendapatkan hasil.

Arti Sakramen Ekaristi

Term ‘sakramen’ berasal dari kata bahasa Latin, yakni *sacramentum* yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan yang kudus atau yang ilahi. Kata *sacramentum* berasal dari kata kerja *sacrare* yang berarti menguduskan, menyucikan, atau mengkhususkan sesuatu atau seseorang bagi bidang yang disebut suci atau khusus.³¹ Dalam bahasa Yunani, sakramen disebut *mysterion* atau *mysterium* yang berarti keselamatan yang tidak kelihatan. Kata *mysterion* dalam Alkitab digunakan untuk menggambarkan rencana keselamatan Allah yang tidak terlihat secara langsung, tetapi dinyatakan melalui diri Yesus Kristus. Sakramen adalah tanda-tanda yang

³¹A. Baker, *Ajaran Iman Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 24; Dedimus Berangka, “Pengaruh Pelayanan Pastoral Paroki terhadap Pemahaman Umat Mengenai Sakramen Gereja di Stasi Santo Dominikus Sermayam I Paroki Santo Petrus Erom”, *Jumpa* 10, no.1 (April 2022): 6.

Eugenius Koresy Bour, Aprianus Daun, Hironimus Nunde Nuru, and Yohanes Hans Monteiro: Makna Teologis Persembahan Sulung yang Dipraktikkan oleh Umat Katolik Stasi St. Maria Imakulata Oeltua dalam Terang Sakramen Ekaristi

terlihat (dapat ditangkap oleh panca indra) untuk mengungkapkan rahmat Allah yang tak terlihat.³² Sakramen merupakan tanda dan sarana keselamatan Allah bagi umat manusia. Sakramen adalah simbol yang kelihatan dari rahmat dan kehadiran Tuhan yang tidak kelihatan. Sakramen menunjukkan persatuan antara manusia dengan Allah melalui Yesus Kristus. Selain itu, sakramen merupakan sarana untuk menguduskan atau menghantar orang kepada keselamatan yang ditawarkan oleh Allah, membawa orang pada persatuan dengan Kristus, serta memperkuat iman dan persekutuan dengan Gereja (bdk. KGK 1123).³³

Gereja Katolik memiliki tujuh sakramen yang dikategorikan menjadi tiga kelompok. *Pertama*, sakramen-sakramen inisiasi, yakni Sakramen Pembaptisan (Permandian), Sakramen Krisma (Penguatan), dan Sakramen Ekaristi (Komuni Pertama). *Kedua*, sakramen-sakramen penyembuhan, yakni Sakramen Rekonsiliasi atau Tobat (Pengakuan Dosa) dan Sakramen Pengurapan Orang Sakit. *Ketiga*, sakramen-sakramen panggilan, yakni Sakramen Imam (Tahbisan Suci) dan Sakramen Perkawinan. Melalui ketujuh sakramen tersebut, Gereja terus melestarikan karya penyelamatan Allah di dunia dan menghadirkan misteri Salib Kristus yang menyelamatkan;³⁴ serta memperoleh rahmat keselamatan Allah.³⁵

Sakramen Ekaristi merupakan salah satu liturgi terpenting dalam Gereja Katolik. Ekaristi berasal dari kata bahasa Yunani, yakni *eucharista*. Kata tersebut telah digunakan sejak akhir abad pertama. Kata *eucharistia* merupakan kata benda yang berasal dari kata kerja *eucharistein*. Kedua kata tersebut mempunyai makna yang sama, yakni puji syukur (*thanksgiving*) atau mengucapkan syukur (*to give thanks*).³⁶ Ekaristi sebagai ungkapan syukur diselenggarakan secara rutin setiap hari Minggu dan bahkan diselenggarakan setiap hari, terutama oleh Gereja paroki. Ekaristi menjadi perayaan liturgi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan Gereja, karena ia merupakan dasar atau fondasi hidup Gereja.³⁷

³²Chechilia A. Banjarnahor dan Lorentius Goa, "Meningkatkan Pemahaman Remaja Katolik terhadap Sakramen Ekaristi melalui Katekese di Paroki Kesatrian Malang", *In Theos* 9, no. 3 (September 2023): 208; E. Martasudjita, *Sakramen-sakramen Gereja (Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral)* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 64.

³³Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara, *Katekismus Gereja Katolik*, cet. III (Ende: Nusa Indah, 2007), 291.

³⁴Gabriel A. I. Benu dan Siprianus S. Senda, "Meningkatkan Pemahaman Umat Katolik Mengenai Sakramen Pengurapan Orang Sakit (Tinjauan Yuridis-Kanonis atas Kanon 998-1007 Kitab Hukum Kanonik 1983)," *Bullet: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 4, no. 2 (Juli 2023):1098.

³⁵Adrianus Sunarko, "Rahmat dan Sakramen: Teologi dengan Paradigma Kebebasan," *Melintas* 33, no. 1 (2017): 30.

³⁶Johannes Betz, "Eucharist", dalam *Sacramentum Mundi: An Encyclopedia of Theology*, vol. II, ed. Adolf Darlap (London: Burns & Qates, 1968), 257.

³⁷Fredrikus Jehaman dan Antonius Denny Firmanto, "Pengaruh Pemahaman Perayaan Ekaristi Online terhadap Penghayatan Perayaan Ekaristi Umat Katolik pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Masalah Pastoral* 9, no. 1 (April 2021): 39.

Eugenius Koresy Bour, Aprianus Daun, Hironimus Nunde Nuru, and Yohanes Hans Monteiro: Makna Teologis Persembahan Sulung yang Dipraktikkan oleh Umat Katolik Stasi St. Maria Imakulata Oeltua dalam Terang Sakramen Ekaristi

Sakramen Ekaristi merupakan tindakan pengudusan yang istimewa oleh Allah terhadap umat beriman melalui dan dalam diri Yesus Kristus. Di dalam Ekaristi, Kristus sendiri sungguh-sungguh hadir atau ada dalam rupa roti dan anggur (*real-praesent*) untuk mempersembahkan kurban tak berdarah kepada Bapa di Surga dan menjadi santapan jiwa bagi umat beriman.³⁸ Kehadiran Kristus yang nyata dalam Ekaristi merujuk pada kehadiran-Nya secara substansial dalam bentuk roti dan anggur yang telah dikonsekrasi atau dikuduskan. Ketika menerima roti dan anggur yang telah dikonsekrasi (Komuni Kudus), umat Katolik tidak hanya menerima roti dan anggur sebagai simbol, tetapi benar-benar menerima Tubuh dan Darah Kristus. Sakramen Ekaristi ditetapkan oleh Yesus sendiri pada perjamuan malam terakhir. Dia mengambil roti dan anggur, mengucapkan syukur, dan memberikan pesan kepada para murid-Nya untuk melakukan hal serupa sebagai kenangan akan diri-Nya (Luk. 22:19-20; Mat. 26:26-28).³⁹

Liturgi Ekaristi merupakan medan pertemuan antara Allah dan manusia; sekaligus sarana yang memungkinkan manusia untuk menyampaikan hormat dan rasa syukurnya kepada Allah, Sang Pencipta jagat raya; serta menemukan keselamatannya.⁴⁰ Katekismus Gereja Katolik no. 1071 menyatakan liturgi Ekaristi mempunyai peran sentral dalam kehidupan Gereja. Melalui Ekaristi, Gereja melaksanakan dan menyatakan hakikatnya sebagai tanda persekutuan antara Allah dan manusia melalui Kristus. Ekaristi mendorong umat beriman ke dalam persekutuan hidup baru.⁴¹ Konsili Vatikan II melalui dokumen *Lumen Gentium* art. 11 menyatakan Ekaristi merupakan sumber dan puncak hidup Kristiani.⁴² Paus Yohanes Paulus II dalam ensikliknya, *Ecclesia de Eucharistia*, dengan gamblang menyatakan Gereja hidup dari Ekaristi, karena Ekaristi merupakan sumber dan puncak dari seluruh hidup dan iman Kristiani.⁴³ Dokumen yang sama, *Lumen Gentium* art. 10, menegaskan liturgi, terutama melalui Ekaristi, merupakan puncak yang dituju kegiatan Gereja dan sumber segala daya kekuatannya.⁴⁴ Gereja melihat Ekaristi dan kehidupan sehari-hari umat Kristiani sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Ekaristi

³⁸Yohanes Hans Monteiro, "Teologi dan Liturgi Sakramen (Bagi Mahasiswa Teologi dan Calon Imam)," (Bahan Kuliah, IFTK, Ledalero, 2020): 87.

³⁹Bernardus Teguh Raharjo dan Firlan Vianney Ngantung, "Menghayati Kehadiran Riil Kristus, Tubuh dan Darah-Nya, dalam Perayaan Ekaristi," *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* 1, no. 1 (September 2020): 68-69.

⁴⁰Niko Hayon, *Ekaristi, Perayaan Keselamatan dalam Bentuk Tanda* (Ende: Nusa Indah, 1985), 55.

⁴¹Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara, *op. cit.*, 277.

⁴²*Ibid.*, 336.

⁴³Paus Yohanes Paulus II, *Seri Dokumen Gerejawi No. 67: Ecclesia de Eucharistia*, penerj. Anicetus B. Sinaga, cet. V (Jakarta: Dokpen KWI, 2005), 1.

⁴⁴Don Bosco Karnan Ardijanto, "Perayaan Ekaristi sebagai Sumber dan Puncak Seluruh Hidup Kristiani," *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20, no. 1 (2020): 88.

Eugenius Koresy Bour, Aprianus Daun, Hironimus Nunde Nuru, and Yohanes Hans Monteiro: Makna Teologis Persembahan Sulung yang Dipraktikkan oleh Umat Katolik Stasi St. Maria Imakulata Oeltua dalam Terang Sakramen Ekaristi

menjadi sumber daya dan kekuatan yang menggerakkan dan menghidupi hidup sehari-hari umat Kristen; sekaligus menjadi arah dan tujuan setiap kegiatan hidup harian umat beriman.⁴⁵

Ekaristi merupakan sumber seluruh hidup Kristiani, karena Ekaristi adalah Kristus sendiri. Dalam Ekaristi, kurban Salib Kristus hadir secara sakramental bagi keselamatan umat manusia. Umat beriman melalui Ekaristi menerima berbagai rahmat, yakni rahmat untuk bertumbuh dalam persatuan dengan Allah, rahmat untuk bertobat atau berbalik dari dosa, dan rahmat akan iman, harapan, dan kasih yang kokoh. Sebagai puncak seluruh hidup Kristiani, umat beriman melalui Ekaristi mengambil bagian dalam kurban Kristus secara sakramental kepada Bapa dalam kekuatan Roh Kudus, baik secara komunal maupun secara pribadi. Melalui Ekaristi, setiap umat beriman secara pribadi mempersembahkan dirinya, mati bagi diri sendiri dan bertobat dari dosa. Persembahan diri umat beriman itu dipersatukan dan disempurnakan dengan kurban Kristus sendiri, sehingga menjadi suatu persembahan yang hidup.⁴⁶ Semua umat beriman senantiasa dipanggil dan diundang untuk mengambil bagian dalam Ekaristi, sebab Ekaristi menjadi sumber kehidupan iman umat Kristiani. Melalui Ekaristi itu, umat beriman menyerahkan, mempercayakan, dan mempersembahkan seluruh diri mereka kepada Allah melalui dan bersama kurban Kristus. Ekaristi juga menjadi momen untuk membangun, membina, dan mempererat persatuan (*communio*) semua umat Allah.⁴⁷

Makna Teologis Persembahan Sulung dalam Terang Sakramen Ekaristi

Persembahan sulung, seperti yang dipraktikkan oleh umat Katolik Oeltua, memiliki beberapa makna teologis dalam terang Sakramen Ekaristi. Beberapa makna teologis tersebut akan diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, ungkapan syukur atas karya penebusan Kristus. Persembahan merupakan suatu bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan. Dengan memberikan persembahan, umat beriman mengakui kemurahan Tuhan yang telah menganugerahkan banyak berkat dengan cuma-cuma.⁴⁸ Sakramen Ekaristi adalah doa syukur tertinggi Gereja kepada Allah. Di dalam Ekaristi, Gereja merayakan dan mengungkapkan rasa syukur atas karya penebusan

⁴⁵Emanuel Martasudjita, *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 297; Ememeria Tarihoran, Aurelia Yosefa Moi, dan Martina Ohaq, "Keaktifan Mengikuti Perayaan Ekaristi dan Keterlibatan dalam Pelayanan Stasi Santo Paulus Meluwiting Paroki Hoelea," *In Theos* 1, no. 3 (2021): 101.

⁴⁶Don Bosco Karnan Ardiyanto, *op. cit.*: 99.

⁴⁷Ignatius Loyola Madya Utama, "Menjadikan Ekaristi sebagai Puncak dan Sumber Kehidupan Gereja," *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 3, no. 1 (Mei 2014): 77.

⁴⁸Jhon F. Mac Artur, *Memberi Kepada Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 60; Yonathan W. Pramono, "Relevansi Ajaran Kitab Maleakhi tentang Persembahan Persepuluhan bagi Kehidupan Umat Kristen Masa Kini," *Veritas Lux Mea* 2, no. 2 (2020): 159; Reyka Dhesta Vira, Darsi Darsi, dan Frececilya Brilianda, *op. cit.*: 10564; Emanuel Kristinus Ndruru, dkk., *op. cit.*: 7.

Eugenius Koresy Bour, Aprianus Daun, Hironimus Nunde Nuru, and Yohanes Hans Monteiro: Makna Teologis Persembahan Sulung yang Dipraktikkan oleh Umat Katolik Stasi St. Maria Imakulata Oeltua dalam Terang Sakramen Ekaristi

Allah melalui dan dalam Yesus Kristus, terutama melalui misteri Paskah Kristus (sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya) (LG 3). Karya penebusan Kristus merupakan rahmat luar biasa yang dianugerahkan Allah semata-mata dan pertama-tama atas inisiatif dan kemurahan hati Allah sendiri. Allah mengurbankan Anak Tunggal-Nya demi keselamatan dunia dan terutama untuk menebus dosa-dosa manusia (bdk. Ef. 2:8).⁴⁹ Atas dasar itu, Gereja mesti mengungkapkan rasa syukurnya yang paling besar dan agung melalui Ekaristi. Dalam Ekaristi, Gereja mempersembahkan roti dan anggur yang melambangkan hasil usahanya di atas altar perjamuan. Roti dan anggur tersebut merupakan lambang persembahan yang pertama dan terbaik dari Gereja kepada Allah. Roti dan anggur itu dikonsekrasi menjadi Tubuh dan Darah Kristus sebagai Santapan Rohani bagi Gereja.⁵⁰

Persembahan sulung merupakan wujud ungkapan rasa syukur umat beriman atas kemurahan Allah dengan mempersembahkan hasil bumi dan karya manusia. Hasil usaha manusia (hasil pertanian, hasil peternakan, atau gaji) yang melambangkan pemberian terbaik dari umat beriman kepada Allah dipersembahkan melalui Ekaristi. Persembahan sulung itu kemudian dipersatukan dalam persembahan roti dan anggur di atas altar perjamuan dan dikonsekrasi menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Dengan demikian, persembahan sulung bukan lagi hanya sebagai ungkapan syukur atas keberhasilan dalam pekerjaan, melainkan terutama ungkapan syukur atas karya penebusan Kristus yang menyelamatkan dunia dan menebus dosa-dosa manusia.⁵¹ Kesuburan tanah dan keberhasilan dalam segala usaha manusia merupakan wujud dari buah penebusan Kristus. Oleh karena itu, persembahan sulung dimaknai tidak lagi hanya sebagai ungkapan syukur atas hasil panen atau keberhasilan dalam pekerjaan, melainkan terutama syukur atas rahmat penebusan Kristus.

Kedua, wujud partisipasi dalam kurban Kristus. Dalam iman Katolik, persembahan memiliki dimensi pengorbanan yang sangat mendalam. Setiap persembahan yang diberikan kepada Tuhan adalah ungkapan dari pengorbanan diri dan komitmen spiritual.⁵² Ekaristi adalah perayaan mengenangkan kembali ketaatan Kristus yang mengorbankan diri-Nya demi melaksanakan kehendak dan rencana keselamatan Allah. Dia taat kepada kehendak Bapa-Nya hingga rela wafat di kayu salib untuk menebus dosa-dosa manusia. Pengorbanan Yesus Kristus

⁴⁹E. Martasudjita, *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*, op. cit., 28; Y. B. Prasetyantha, *Ekaristi dalam Kehidupan Kita* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 11-13; Jonar T. H. Situmorang, *Soteriologi Doktrin Keselamatan*, edisi V (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2019), 3.

⁵⁰E. Martasudjita, *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*, op. cit., 250.

⁵¹Eli Adil, "Berita Keselamatan dan Pengecapannya dalam Diri Yesus Kristus," *Jurnal Christian Humaniora* 6, no. 2 (November 2022): 104; Reyka Dhesta Vira, Darsi Darsi, dan Frececilya Brilianda, op. cit.: 10567.

⁵²R. Hutauruk, *Lahir, Berakar, dan Bertumbuh di Dalam Kristus* (Pearaja: Kantor Pusat HKBP, 2011), 75.

Eugenius Koresy Bour, Aprianus Daun, Hironimus Nunde Nuru, and Yohanes Hans Monteiro: Makna Teologis Persembahan Sulung yang Dipraktikkan oleh Umat Katolik Stasi St. Maria Imakulata Oeltua dalam Terang Sakramen Ekaristi

di kayu salib dianggap sebagai puncak dari semua pengorbanan dalam iman Kristen. Kematian dan kebangkitan-Nya tidak hanya menggenapi hukum-hukum pengorbanan dalam Perjanjian Lama, tetapi juga membuka jalan bagi umat manusia untuk kembali kepada Allah.⁵³

Persembahan sulung menjadi simbol partisipasi umat dalam kurban Kristus yang dihadirkan kembali secara sakramental dalam Ekaristi. Dengan memberikan bagian terbaik dari hasil panen atau karyanya, Gereja meneladani Kristus yang memberikan diri-Nya secara total untuk keselamatan umat manusia. Umat beriman mempersembahkan yang terbaik sebagai wujud penyerahan diri kepada Allah. Hal itu mencerminkan pengorbanan dan ketaatan seperti Yesus menyerahkan diri-Nya demi keselamatan umat manusia. Dalam Ekaristi, Yesus memberikan diri-Nya secara total sebagai kurban sejati yang sempurna bagi penebusan dunia. Dengan menyatukan persembahan sulung dengan kurban Kristus dalam rupa roti dan anggur di atas altar perjamuan, umat beriman mengambil bagian dalam karya penebusan. Ketika merayakan Ekaristi, setiap umat Kristiani diundang untuk menyerahkan hidupnya sebagai “persembahan yang hidup” kepada Allah (Rm. 12:1). Melalui Ekaristi, setiap umat beriman secara pribadi mempersembahkan dirinya, mati bagi diri sendiri, dan bertobat dari dosa. Persembahan diri umat beriman itu dipersatukan dan disempurnakan dengan kurban Kristus sendiri, sehingga menjadi suatu persembahan yang hidup.⁵⁴ Persembahan sulung merupakan tanda komitmen kepada Allah, yakni tanda ketaatan, kesetiaan, dan ketekunan dalam iman akan Allah. Ketika memberikan persembahan sulung, umat Allah serentak mengingatkan dirinya sendiri akan komitmennya kepada Allah dan juga membarui komitmennya untuk meneladani Yesus Kristus yang telah berkorban demi keselamatan dunia.⁵⁵ Dengan demikian, persembahan sulung melambangkan penyerahan seluruh diri umat beriman secara utuh kepada Allah yang dipersatukan dalam kurban Kristus melalui Ekaristi.

Ketiga, wujud partisipasi dalam persatuan dengan Tubuh Kristus. Ekaristi menjadi sarana untuk menyatukan umat beriman dengan Kristus dan satu sama lain (SC 26).⁵⁶ Dalam 1Kor. 10:16-17, Paulus menegaskan bahwa partisipasi dalam roti yang satu menjadikan semua umat beriman sebagai satu tubuh, yakni satu Tubuh Kristus. Hal tersebut hendak menekankan hakikat Ekaristi bukan hanya sebagai ritual semata, tetapi juga sebuah pemersatu yang mendalam antara Kristus dan Gereja. Dalam perayaan Ekaristi, umat beriman tidak hanya mempersembahkan hasil karya mereka, tetapi juga seluruh hidup mereka sebagai bagian dari Tubuh Mistik Kristus.

⁵³Regina Rukmorini, “Pengorbanan Yesus Adalah Bukti Cinta Terbesar,” *Kompas*, 29 Maret 2024, <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2024/03/29/pengorbanan-yesus-adalah-bukti-cinta-terbesar>.

⁵⁴Don Bosco Karnan Ardiyanto, *loc. cit.*

⁵⁵John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 98.

⁵⁶E. Martasudjita, *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral, op. cit.*, 249.

Eugenius Koresy Bour, Aprianus Daun, Hironimus Nunde Nuru, and Yohanes Hans Monteiro: Makna Teologis Persembahan Sulung yang Dipraktikkan oleh Umat Katolik Stasi St. Maria Imakulata Oeltua dalam Terang Sakramen Ekaristi

Dengan demikian, Ekaristi menyatukan semua umat beriman dan segala keberagaman mereka dalam satu iman, satu kasih, dan satu tujuan, yakni memuliakan Allah dan memperkokoh ikatan sebagai anggota Tubuh Kristus.⁵⁷ Melalui Komuni Kudus (Tubuh dan Darah Kristus), umat beriman mengalami persatuan yang nyata dengan Kristus dan juga dengan sesama anggota Gereja yang bersama-sama menjadi Tubuh Kristus di dunia.⁵⁸ Persatuan itu adalah tanda kasih Allah yang mempersatukan umat manusia dalam persekutuan ilahi dan menanamkan komitmen untuk hidup dalam solidaritas, kasih, dan pelayanan kepada sesama. Hidup demikian adalah hidup yang mencerminkan persatuan yang terjalin di dalam Kristus.⁵⁹

Ekaristi merupakan inti dari kehidupan iman Katolik. Dalam Ekaristi, umat beriman berkumpul untuk mempersembahkan kurban sempurna bersama Yesus. Setiap persembahan Gereja dalam Ekaristi mempunyai dimensi sakramental yang tidak hanya bersifat individual tetapi juga komunal, yakni mengajak semua anggota Gereja untuk bersatu dalam iman dan kasih. Melalui Ekaristi, persembahan sulung dipersatukan dan disempurnakan dengan kurban Kristus dalam rupa roti dan anggur. Dalam Ekaristi, roti dan anggur dipersembahkan sebagai simbol persembahan terbaik umat beriman kepada Tuhan. Roti dan anggur itu diantar ke altar perjamuan dan dikonsekrasikan menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Semua umat beriman yang hadir menerima roti dan anggur yang telah menjadi Tubuh dan Darah Kristus melalui konsekrasi. Proses itu menciptakan *communio* atau persekutuan di antara anggota Gereja, yakni memperkuat ikatan iman di antara mereka. Melalui perayaan itu, setiap individu menyatakan kebersamaan dalam iman dan mengungkapkan rasa syukur atas pengorbanan Kristus (KGK 1396).⁶⁰ Dengan demikian, persembahan sulung menjadi ungkapan kebersamaan dalam iman dari umat Kristiani. Roti dan anggur sebagai simbol segala persembahan umat Allah, termasuk persembahan sulung, melalui konsekrasi menjadi Tubuh dan Darah Kristus diterima oleh semua anggota Gereja. Santapan Rohani itu memperkokoh persekutuan Gereja sebagai Tubuh Kristus yang dipanggil untuk membawa kasih dan keselamatan Allah kepada dunia.⁶¹

Keempat, persembahan yang menguduskan umat. Setiap umat atau anggota Gereja yang berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi mengalami pengudusan melalui kehadiran nyata Kristus.

⁵⁷E. Martasudjita, *Pengantar Liturgi, Makna, Sejarah, dan Teologi Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 18; E. Martasudjita, *Ekaristi: Makna dan Kedalamannya bagi Perutusan di Tengah Dunia* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 101.

⁵⁸E. Martasudjita, *Sakramen-sakramen Gereja (Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral)*, *op. cit.*, 286.

⁵⁹Mathias Jebaru Adon dan Alphonsus Tjatur Raharso, "Liturgi sebagai Perayaan Umat Menurut KHK Kanon 837: Upaya Mewujudkan Partisipasi Umat dalam Kehidupan Sosial-Politik," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 17, no. 1 (Juni 2022): 47.

⁶⁰Don Bosco Karnan Ardiyanto, *op. cit.*: 91; Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara, *op. cit.*, 382.

⁶¹Mathias Jebaru Adon dan Alphonsus Tjatur Raharso, *op. cit.*: 41.

Eugenius Koresy Bour, Aprianus Daun, Hironimus Nunde Nuru, and Yohanes Hans Monteiro: Makna Teologis Persembahan Sulung yang Dipraktikkan oleh Umat Katolik Stasi St. Maria Imakulata Oeltua dalam Terang Sakramen Ekaristi

Dalam Ekaristi, Kristus mempersembahkan diri-Nya secara utuh untuk menghapus dosa dan memberikan hidup baru bagi umat-Nya (KGK 1366).⁶² Pengudusan dalam Ekaristi terjadi melalui konsekrasi roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Roti dan anggur yang melambangkan seluruh persembahan umat beriman, termasuk diri mereka sendiri, dipersatukan dengan kurban Kristus dan dijadikan sebagai persembahan yang kudus bagi Allah. Ketika menerima Komuni Kudus dengan hati yang bersih, setiap umat beriman mengambil bagian dalam Tubuh dan Darah Kristus yang memberikan rahmat untuk menyucikan hati dan memperbaharui semangat kasih. Rahmat penyucian dari Komuni Kudus tidak hanya membersihkan umat beriman dari dosa-dosa kecil, tetapi juga memperkuat mereka untuk melawan godaan dan hidup dalam kekudusan. Ekaristi sebagai sumber dan puncak kehidupan Kristen memungkinkan umat beriman untuk hidup sebagai persembahan hidup yang kudus bagi Allah. Dengan pengudusan dari Komuni Kudus, umat beriman dapat menjadi saksi nyata kasih dan keselamatan Allah di dunia.⁶³

Setiap umat beriman diundang dan dipanggil untuk menyucikan dan menguduskan hidup mereka dengan mempersembahkan seluruh dirinya, termasuk hasil usahanya, dalam persatuan dengan kurban Kristus melalui Ekaristi. Di dalam Ekaristi, persembahan sulung sebagai salah satu wujud penyerahan diri umat beriman diantar ke altar perjamuan dalam rupa roti dan anggur. Di altar perjamuan, roti dan anggur itu menjadi simbol kurban Kristus dan melalui konsekrasi mengalami transubstansiasi menjadi Tubuh dan Darah Kristus, kehadiran Kristus yang nyata (SC 7). Dengan demikian, persembahan sulung itu menjadi persembahan yang menguduskan umat beriman melalui konsekrasi roti dan anggur. Ketika menerima Komuni Kudus dalam rupa roti dan anggur, umat beriman mempersatukan diri mereka dengan Kristus yang menguduskan hidup mereka. Melalui Ekaristi, umat beriman mengalami persatuan yang paling erat dengan Kristus.⁶⁴

Kelima, wujud ungkapan kerinduan akan perjamuan eskatologis (kehidupan kekal). Ekaristi mengarahkan umat beriman pada perjamuan eskatologis. Ekaristi merupakan gambaran dan pendahuluan dari perjamuan surgawi yang dijanjikan oleh Allah pada akhir zaman. Partisipasi umat beriman dalam kurban Kristus melalui Ekaristi mempersatukan mereka dengan Kristus. Persatuan dengan Kristus menjadi tanda dan janji kebahagiaan abadi dalam Kerajaan Surga.⁶⁵ Kitab Wahyu (19:9) menggambarkan perjamuan eskatologis adalah perjamuan Anak Domba, di mana semua orang kudus (umat beriman yang bersatu dengan Kristus) akan bersatu

⁶²Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara, *op. cit.*, 347.

⁶³Mathias Jebaru Adon dan Alphonsus Tjatur Raharso, *loc. cit.*

⁶⁴E. Martasudjita, *Ekaristi: Makna dan Kedalamannya bagi Perutusan di Tengah Dunia*, *op. cit.*, 22.

⁶⁵E. Martasudjita, *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*, *op. cit.*, 239.

Eugenius Koresy Bour, Aprianus Daun, Hironimus Nunde Nuru, and Yohanes Hans Monteiro: Makna Teologis Persembahan Sulung yang Dipraktikkan oleh Umat Katolik Stasi St. Maria Imakulata Oeltua dalam Terang Sakramen Ekaristi

dalam sukacita kekal bersama Allah. Ekaristi menghidupkan kerinduan akan perjamuan eskatologis itu sekaligus mempersiapkan umat beriman untuk mengambil bagian dalam pemenuhan keselamatan Allah. Selain itu, melalui Ekaristi, umat beriman tidak hanya mengenang Paskah Kristus, tetapi juga menantikan kedatangan-Nya yang kedua.⁶⁶ Hal tersebut diungkapkan secara eksplisit dalam liturgi Ekaristi pada bagian aklamasi iman, seperti “*Setiap kali kami makan roti ini dan minum dari piala ini, wafat-Mu Tuhan kami wartakan hingga Engkau datang*”. Aklamasi iman tersebut menegaskan harapan umat beriman akan perjamuan eskatologis, yakni perjamuan pada saat kedatangan Kristus yang kedua. Dengan berpartisipasi dalam Ekaristi, umat beriman mengarahkan hati mereka pada janji kehidupan kekal dan memperbaharui iman serta harapan mereka untuk bersatu sepenuhnya dengan Allah dalam perjamuan surgawi.⁶⁷

Setiap umat beriman yang berpartisipasi dalam Ekaristi menyatakan kerinduan serta mengarahkan dan mempersiapkan diri mereka pada perjamuan eskatologis. Melalui Ekaristi, mereka mempersembahkan dan mempersatukan diri mereka bersama kurban Kristus.⁶⁸ Dengan menerima Komuni Kudus, umat beriman mempersatukan diri mereka dengan Tubuh dan Darah Kristus. Persembahan sulung yang merupakan salah satu wujud persembahan diri umat beriman juga menjadi wujud ungkapan kerinduan umat beriman akan perjamuan eskatologis. Dalam Ekaristi, berbagai bentuk persembahan sulung umat beriman diantar ke altar perjamuan dalam rupa roti dan anggur. Roti dan anggur itu kemudian dipersatukan dalam kurban Kristus dan dikonsekrasi menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Ketika roti dan anggur itu dikonsekrasi menjadi Tubuh dan Darah Kristus, umat beriman diingatkan bahwa Ekaristi adalah pendahuluan dari perjamuan eskatologis yang akan digenapi dalam Kerajaan Allah. Dengan menerima Komuni Kudus sebagai Santapan Rohani, umat beriman dipersatukan dengan Kristus. Persatuan dengan Kristus membuat umat beriman dikuduskan dan kelak boleh menikmati perjamuan eskatologis dalam kemuliaan Allah Tritunggal, yakni Bapa dan Putra dan Roh Kudus.⁶⁹ Jadi, dengan memberikan persembahan sulung, setiap umat beriman menegaskan iman dan kerinduannya akan perjamuan eskatologis.

⁶⁶Geoffrey Wainwright, *Eucharist and Eschatology* (New York: Oxford University Press, 1980), 94.

⁶⁷E. Martasudjita, *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral, op. cit.*, 246

⁶⁸Jimmy Setiawan, “Yang Terlupakan dan Terabaikan: Dimensi Eskatologis Perjamuan Kudus,” *Veritas* 12, no. 1 (April 2011): 4.

⁶⁹Martha Ade Citra Muliana Halawa, Alexius Poto Obe, dan Bartolomeus Sihite, “Memahami Kehadiran Nyata Kristus dalam Ekaristi Menurut Dokumen *Mysterium Fidei*,” *Journal New Light* 2, no. 3 (Agustus 2024): 48.

IV. Kesimpulan

Praktik memberikan persembahan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ibadah umat Allah. Praktik memberikan persembahan dalam Gereja diwariskan dari kebiasaan umat Israel Perjanjian Lama. Salah satu bentuk persembahan itu adalah persembahan sulung. Persembahan sulung merupakan tanda syukur dan penghormatan kepada Tuhan atas hasil pertama dari segala bentuk usaha atau pekerjaan. Umat Katolik di Stasi St. Maria Imakulata Oeltua masih mempraktikkan persembahan sulung. Mereka mempersembahkan sebagian hasil pertanian, peternakan, dan pekerjaan lainnya sebagai persembahan sulung dalam Perayaan Ekaristi pada hari Minggu. Praktik persembahan sulung tersebut mempunyai dasar biblis yang kuat dalam Perjanjian Lama. Persembahan sulung pertama-tama mempunyai makna sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen atau hasil usaha umat beriman kepada Allah. Namun, dalam terang Sakramen Ekaristi, persembahan sulung mempunyai makna lebih dari sekadar sebagai ungkapan syukur atas hasil panen. Persembahan sulung dalam terang Sakramen Ekaristi mempunyai beberapa makna teologis, yakni ungkapan syukur atas karya penebusan Kristus, wujud partisipasi dalam kurban Kristus, wujud partisipasi dalam persatuan dengan Tubuh Kristus, persembahan yang menguduskan umat, dan wujud ungkapan kerinduan akan perjamuan eskatologis. Jadi, dalam terang Sakramen Ekaristi, makna persembahan sulung dipahami bukan hanya sebagai wujud ungkapan syukur atas keberhasilan dan pekerjaan atau usaha, tetapi lebih dipahami dalam perspektif karya penebusan Yesus Kristus yang mengorbankan diri-Nya untuk keselamatan dunia dan menghapus dosa-dosa manusia.

Penghayatan atau praktik iman umat Oeltua dalam hal memberikan persembahan sulung dapat menjadi salah satu teladan dan model bagi seluruh umat Katolik dalam mengekspresikan rasa syukur atas karya Allah serta membangun komunitas Gereja melalui pemberian persembahan untuk mendukung hidup dan karya pelayanan Gereja. Penulis menawarkan tiga usul-saran untuk mengembangkan penelitian lanjutan dari topik kajian ini. *Pertama*, penelitian dengan fokus pada aspek pengembangan iman untuk mengkaji lebih jauh signifikansi praktik persembahan sulung oleh umat Katolik Oeltua sebagai sarana pendidikan iman dalam keluarga, sekolah, dan komunitas Gereja sendiri. Hal itu bertujuan untuk mewariskan nilai-nilai yang terkandung dalam praktik itu kepada generasi berikutnya. *Kedua*, penelitian dengan fokus pada perspektif generasi muda terhadap praktik persembahan sulung tersebut di tengah modernisme. *Ketiga*, penelitian dengan fokus pada dampak sosial dan pastoral terhadap praktik persembahan sulung tersebut. Hal itu bertujuan untuk mengkaji lebih jauh dampak dari praktik persembahan sulung tersebut bagi kesejahteraan sosial umat Katolik Oeltua sendiri dan cara Gereja untuk

Eugenius Koresy Bour, Aprianus Daun, Hironimus Nunde Nuru, and Yohanes Hans Monteiro: Makna Teologis Persembahan Sulung yang Dipraktikkan oleh Umat Katolik Stasi St. Maria Imakulata Oeltua dalam Terang Sakramen Ekaristi

memanfaatkan praktik tersebut bagi pengembangan karya atau pelayanan pastoral untuk keluarga yang membutuhkan bantuan.

Referensi

- Adil, Eli. "Berita Keselamatan dan Pengecapannya dalam Diri Yesus Kristus." *Jurnal Christian Humaniora* 6, no. 2 (November 2022): 102-110.
- Adon, Mathias Jebaru dan Alphonsus Tjatur Raharso. "Liturgi sebagai Perayaan Umat Menurut KHK Kanon 837: Upaya Mewujudkan Partisipasi Umat dalam Kehidupan Sosial-Politik." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 17, no. 1 (Juni 2022): 37-68.
- Ardijanto, Don Bosco Karnan. "Perayaan Ekaristi sebagai Sumber dan Puncak Seluruh Hidup Kristiani." *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20, no. 1 (2020): 88-100.
- Arlandson, James Malcolm. *Women, Class, and Society in Early Christianity: Models from Luke-Acts*. US: Hendrickson Publishers, 1997.
- Artur, Jhon F. Mac. *Memberi Kepada Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang. "Persentase Penduduk Menurut Agama yang Dianut (Persen), 2020-2022". <https://kupangkab.bps.go.id/indicator/108/179/1/persentase-penduduk-menurut-agama-yang-dianut.html>.
- Baker, A. *Ajaran Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Banjarnahor, Chechilia A. dan Lorentius Goa. "Meningkatkan Pemahaman Remaja Katolik terhadap Sakramen Ekaristi melalui Katekese di Paroki Kesatrian Malang." *In Theos* 9, no. 3 (September 2023): 207-212.
- Barclay, William. *The Daily Study Bible: The Gospel of Luke*. US: John Knox Press, 2001.
- Benu, Gabriel A. I. dan Siprianus S. Senda. "Meningkatkan Pemahaman Umat Katolik Mengenai Sakramen Pengurapan Orang Sakit (Tinjauan Yuridis-Kanonis atas Kanon 998-1007 Kitab Hukum Kanonik 1983)." *Bullet: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 4, no. 2 (Juli 2023): 1097-1102.
- Benyamin, Yoel. "Kajian Praktis Penerapan Arti Persembahan: Perspektif Perjanjian Baru." *Ginosko* 1, no. 2 (Mei 2020): 107-117.
- Berangka, Dedimus. "Pengaruh Pelayanan Pastoral Paroki terhadap Pemahaman Umat Mengenai Sakramen Gereja di Stasi Santo Dominikus Sermayam I Paroki Santo Petrus Erom." *Jumpa* 10, no. 1 (April 2022): 1-16.
- Betz, Johannes. "Eucharist". *Sacramentum Mundi: An Encyclopedia of Theology*. Vol. II. Ed. Adolf Darlap. London: Burns & Qates, 1968.
- Beyer, Ulrich dan Evalina Simamora. *Memberi dengan Sukacita: Tafsir dan Teologi Persembahan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Cibro, Jipora Ngotmaina, dkk. "Perspektif Jemaat tentang Mempersembahkan Tubuh sebagai Ibadah yang Sejati Berdasarkan Roma 12:1-2 di Kehidupan Keluarga Kristen GKPPD Prongil Jehe." *Jurnal Magistra* 2, no. 1 (Maret 2024): 24-38.
- Darmaputera, Eka. *Hidup yang Bermakna*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.

Eugenius Koresy Bour, Aprianus Daun, Hironimus Nunde Nuru, and Yohanes Hans Monteiro: Makna Teologis Persembahan Sulung yang Dipraktikkan oleh Umat Katolik Stasi St. Maria Imakulata Oeltua dalam Terang Sakramen Ekaristi

- Douglas, J. D. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1992.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Elmi, Elda, dkk. "Persembahan yang Layak di hadapan Tuhan Ditinjau dari Kejadian 4:1-16 Perspektif Teori Behavioristik." (Desember 2019): 1-10.
- Gara, Nico. *Menafsirkan Alkitab Secara Praktis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Halawa, Martha Ade Citra Muliana, Alexius Poto Obe, dan Bartolomeus Sihite. "Memahami Kehadiran Nyata Kristus dalam Ekaristi Menurut Dokumen *Mysterium Fidei*." *Journal New Light* 2, no. 3 (Agustus 2024): 41-52.
- Handoko, Yakub Tri. "Apakah Orang Kristen Wajib Memberikan Buah Sulung?" *Reformed Exodus Community*. 9 Februari 2020. <https://rec.or.id/apakah-orang-kristen-wajib-memberikan-buah-sulung-bagian-1/>.
- Hayon, Niko. *Ekaristi, Perayaan Keselamatan dalam Bentuk Tanda*. Ende: Nusa Indah, 1985.
- Herlianto. *Teologi Sukses: Antara Allah dan Mamon*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Hutauruk, R. *Lahir, Berakar, dan Bertumbuh di Dalam Kristus*. Pearaja: Kantor Pusat HKBP, 2011.
- Jehaman, Fredrikus dan Antonius Denny Firmanto. "Pengaruh Pemahaman Perayaan Ekaristi Online terhadap Penghayatan Perayaan Ekaristi Umat Katolik pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Masalah Pastoral* 9, no. 1 (April 2021): 37-51.
- Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara. *Katekismus Gereja Katolik*. Cet. III. Ende: Nusa Indah, 2007.
- Mandagi, Harry. "Apakah Pemberian Buah Sulung Masih Relevan?" *Tabloid Mitra Indonesia*. 3 Januari 2024. <https://tabloidmitra.com/apakah-pemberian-buah-sulung-masih-relevan/>.
- Martasudjita, E. *Ekaristi: Makna dan Kedalamannya bagi Perutusan di Tengah Dunia*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- . *Pengantar Liturgi, Makna, Sejarah, dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- . *Sakramen-sakramen Gereja (Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral)*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- . *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Monteiro, Yohanes Hans. "Teologi dan Liturgi Sakramen (Bagi Mahasiswa Teologi dan Calon Imam)." Bahan Kuliah, IFTK, Ledalero, 2020.
- Ndruru, Emanuel Kristinus, dkk. "Sosialisasi tentang Pentingnya Kesadaran dalam Memberikan Persembahan kepada Tuhan di Jemaat GKSI Pelita Harapan Lembokodi." *Jurnal PKM Setiadharma* 4, no. 1 (April 2023): 1-10.
- Noordergraaf, A. *Orientasi Diakonia: Teologi dalam Perspektif Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Paus Yohanes Paulus II. *Seri Dokumen Gerejawi No. 67: Ecclesia de Eucharistia*. Penerj. Anicetus B. Sinaga. Cet. V. Jakarta: Dokpen KWI, 2005.
- Post, Walter M. *Tafsiran Injil Markus*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995.

Eugenius Koresy Bour, Aprianus Daun, Hironimus Nunde Nuru, and Yohanes Hans Monteiro: Makna Teologis Persembahan Sulung yang Dipraktikkan oleh Umat Katolik Stasi St. Maria Imakulata Oeltua dalam Terang Sakramen Ekaristi

- Pramono, Yonathan W. "Relevansi Ajaran Kitab Maleakhi tentang Persembahan Persepuluhan bagi Kehidupan Umat Kristen Masa Kini." *Veritas Lux Mea* 2, no. 2 (2020): 158-170.
- Pranoto, David Susilo. "Sikap Memberi Persembahan Menurut Injil Markus 12:41-44." *Manna Rafflesia* 1, no. 1 (Oktober 2014): 17-36.
- Prasetyantha, Y. B. *Ekaristi dalam Kehidupan Kita*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Raharjo, Bernardus Teguh dan Firlan Vianney Ngantung. "Menghayati Kehadiran Riil Kristus, Tubuh dan Darah-Nya, dalam Perayaan Ekaristi." *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* 1, no. 1 (September 2020): 65-83.
- Reid, Barbara. *Choosing The Better Part? Woman in The Gospel of Luke*. Minnesota: Liturgical Press, 1996.
- Rukmorini, Regina. "Pengorbanan Yesus Adalah Bukti Cinta Terbesar." *Kompas*, 29 Maret 2024. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2024/03/29/pengorbanan-yesus-adalah-bukti-cinta-terbesar>.
- Setiawan, Jimmy. "Yang Terlupakan dan Terabaikan: Dimensi Eskatologis Perjamuan Kudus." *Veritas* 12, no. 1 (April 2011): 1-11.
- Sikas, Yohanis. "Laporan Akhir Tahun 2023 Stasi St. Maria Imakulata Oeltua."
- Silitonga, Chris. "Sikap/Pandangan GBI Jl. Jend. Gatot Subroto, Jakarta Mengenai Persembahan Sulung." (2020): 1-11. <https://hmministry.id/userfiles/osp/PersembahanSulung.pdf>.
- Sinaga, Marlon dan Robi Panggarra. "Tinjauan Teologis Pengajaran Persepuluhan terhadap Pemberian Persembahan Persepuluhan di GKII Jemaat Tamalanrea Makassar." *Repository Skripsi Online* 3, no. 1 (2021): 39-47.
- Sirait, Bingman. *Menjadi Manusia Sempurna*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Sitanggang, Murni H. "Teologi Biblikal Mengenai Persepuluhan." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 12, no. 1 (2011): 19-37.
- Sitanggang, Pintor M., dkk. "Persembahan dalam Agama Suku Parmalim dan Kristen." *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 11375-11393.
- Situmorang, Jonar T. H. *Soteriologi Doktrin Keselamatan*. Edisi V. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2019.
- Situmorang, Kosmartua. "Tinjauan Teologis Motivasi Pemberian Persembahan sebagai Bukti Esensi Ibadah Menurut Kejadian 4:1-16 dan Aplikasinya dalam Kehidupan Ibadah Pribadi Kristiani Masa Kini (Studi Analisis Kasus di Gereja GBI Glow Fellowship Centre Thamrin Residence Jakarta)." *Jurnal Teologi Dikaosune* 1, no. 1 (Oktober 2023): 43-59.
- Sunarko, Adrianus. "Rahmat dan Sakramen: Teologi dengan Paradigma Kebebasan." *Melintas* 33, no. 1 (2017): 14-33.
- Tambunan, Tanjung, Janes Sinaga, dan Juita Sinambela. "Pengaruh Pemberian Persembahan terhadap Pelayanan dan Kemajuan Kerohanian Anggota Jemaat." *Juitak: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (Juni 2024): 1-15.
- Tarihoran, Ememeria, Aurelia Yosefa Moi, dan Martina Ohaq. "Keaktifan Mengikuti Perayaan Ekaristi dan Keterlibatan dalam Pelayanan Stasi Santo Paulus Meluwiting Paroki Hoelea." *In Theos* 1, no. 3 (2021): 100-105.
- Tenney, Merrill C. *Pictorial Encyclopedia of the Bible Vol.4 Q-Z*. Michigan, AS: The Zondervan Corporation, 1976.

Eugenius Koresy Bour, Aprianus Daun, Hironimus Nunde Nuru, and Yohanes Hans Monteiro: Makna Teologis Persembahan Sulung yang Dipraktikkan oleh Umat Katolik Stasi St. Maria Imakulata Oeltua dalam Terang Sakramen Ekaristi

- Umboh, Sonny Herens. "Analisa Deskriptif Penyembah yang Benar dalam Memberikan Persembahan kepada Tuhan." *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (Juli 2024): 250-262.
- Utama, Ignatius Loyola Madya. "Menjadikan Ekaristi sebagai Puncak dan Sumber Kehidupan Gereja." *Jurnal Teologi* 3, no. 1 (Mei 2014): 75-82.
- Vira, Reyka Dhesta, Darsi Darsi, dan Frececilya Brilianda. "Makna Persembahan dari Kejadian 4:1-16 dan Implikasinya terhadap Masa Kini." *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 10563-10572.
- Wainwright, Geoffrey. *Eucharist and Eschatology*. New York: Oxford University Press, 1980.
- Wongso, Peter. *Doktrin Keselamatan*. Malang: SAAT, 1993.